



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



URGENSI PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN HADITS “AMAR MA’RUF NAHI MUNKAR”, DAN HUBUNGANNYA DENGAN STABILITAS KEAMANAN NEGARA

Naufal Ali Syari’ati
Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi’i Jember
naufal.ali55@yahoo.com

Alim Amanah
Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi’i Jember
amanaha361@gmail.com

ABSTRACT

The existence of public dissatisfaction with government policies that harm the people is the beginning of the loss of the value of trust in a country's leaders. This condition disturbs the security stability of the country. The reason is that with an understanding that is believed to be amar ma'ruf nahi munkar, such as demonstrations, it is a means to correct the mistakes of leaders. But often this kind of method does not find a bright spot, instead it causes various forms of slander and greater damage, in the form of loss of stability and security of a country, to the occurrence of bloodshed which results in lives being lost. This problem is very interesting to study from the perspective of hadith. How Islam is a perfect and universal religion provides a solution to these problems. This study aims to understand how to do amar ma'ruf nahi munkar according to the hadith perspective in correcting and advising leaders who make policies that harm their people. The type of research conducted by the author is qualitative with a literature study approach. The results of this study indicate that understanding and practicing the hadiths of shahih amar ma'ruf nahi munkar by advising leaders has a great influence in eliminating the damage caused by demonstrations and making the cause of a country safe and prosperous.

Keywords: Hadith, Nahi, Munkar, Stability, Security

ABSTRAK

Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat merupakan awal mula hilangnya nilai kepercayaan kepada pemimpin suatu negara. Kondisi ini mengganggu stabilitas keamanan negara. Palsunya dengan pemahaman yang diyakini sebagai amar ma’ruf nahi munkar seperti demonstrasi menjadi sarana untuk mengoreksi kesalahan pemimpin. Namun sering kali cara semacam ini tidak menemukan titik terang, justru menimbulkan bermacam bentuk fitnah dan kerusakan yang lebih besar, berupa hilangnya stabilitas keamanan suatu negara, hingga terjadinya pertumpahan darah yang mengakibatkan nyawa melayang. Permasalahan ini menarik sekali untuk dikaji dari perspektif hadits. Bagaimana Islam adalah agama yang sempurna dan universal memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara melakukan amar ma’ruf nahi munkar menurut perspektif hadits dalam mengoreksi dan menasehati pemimpin yang menetapkan kebijakan merugikan rakyatnya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan hadits-hadits shahih amar ma’ruf nahi munkar dengan menasehati pemimpin memberikan pengaruh yang besar dalam menghapuskan kerusakan-kerusakan akibat demonstrasi dan menjadikan sebab suatu negara menjadi aman dan makmur.

Kata kunci: Hadits, Nahi, Munkar, Stabilitas, Keamanan

A. PENDAHULUAN

Merupakan *sunnatullah* suatu negara terdapat berbagai macam permasalahan, baik oleh pemerintah ataupun rakyatnya. Diantara permasalahan yang muncul ialah ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Pada keadaan seperti ini masyarakat ingin menegakkan amar ma’ruf nahi munkar terhadap pemimpin negara. Aksi demonstrasi menjadi terobosan untuk mengoreksi dan menasehati kesalahan pemimpin. Namun sangat disayangkan aksi demonstrasi tersebut justru menambah kerugian yang lebih besar. Tanpa bekal pemahaman yang benar menurut syari’at, aksi semacam ini tidak sepatutnya dilakukan. Selain itu juga memberikan dampak buruk terhadap stabilitas keamanan negara.

Pada dasarnya demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya agar kebijakan yang ditetapkan bisa dikaji kembali oleh pemerintah sehingga tidak merugikan masyarakat. Sedangkan realita yang terjadi menunjukkan demonstrasi ialah aksi ramai-ramai untuk menyatakan kritik baik dengan pawai dan menggunakan poster-poster, tulisan-tulisan yang menuangkan curahan isi hati terhadap suatu masalah. Namun sebagai negara yang mayoritas umat Islam, perlu diperhatikan apakah aksi amar ma’ruf nahi munkar seperti demonstrasi dibenarkan oleh Al Qur’an dan hadits Nabi ﷺ.

Terkait dengan amar ma’ruf nahi munkar terhadap pemerintah dan pemimpin negara, umat Islam memiliki fakta historis. Selepas wafat Rasulullah ﷺ pada masa Utsman bin Affan رضي الله عنه ketika menjabat sebagai khalifah negara. Muncul berita palsu (Hoaks) terhadap kepemimpinannya. Timbullah perselisihan antara masyarakat dengan Utsman bin Affan رضي الله عنه pada saat itu. Sehingga menjadi kesempatan bagi musuh-musuh Islam untuk merusak kekhilafahan Islam. Karena situasi yang semakin panas menyebabkan fitnah semakin besar sehingga mengakibatkan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه. Terdapat juga fakta historis di Indonesia seperti “Demo Tritura 1966 , Tragedi Malari 1974, Tragedi 1998, Tragedi Semanggi I” menjadi saksi sejarah bahwa aksi demonstrasi ini menyebabkan *mudharat* yang lebih besar. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, “Barang siapa yang memperhatikan fitnah baik besar atau kecil yang menimpa Islam, niscaya ia akan mengetahui bahwa penyebabnya adalah tidak mengindahkan prinsip ini (tidak boleh kudeta dan angkat senjata terhadap penguasa) dan tidak sabar terhadap kemungkaran yang ingin dihapuskan, sehingga menyebabkan kemungkaran yang lebih besar”⁵⁷⁶

Berdasarkan paparan diatas fenomena amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan umat Islam saat ini jauh dari apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Amar ma’ruf nahi munkar adalah sebuah ibadah yang sangat mulia. Sebuah amalan tidak akan menjadi amal shaleh kecuali berlandaskan dengan ilmu dan pemahaman yang benar. Maka disini penulis hendak mengkaji fenomena tersebut melalui perspektif hadits. Sebagaimana perkataan Imam Ahmad رحمه الله, “Manusia butuh kepada *mudaarah* (menyikapi dengan lemah lembut dalam amar ma’ruf nahi munkar, tanpa kekerasan kecuali seseorang yang terang-terangan melakukan dosa, maka wajib atasmu melarang dan memberitahunya, karena dikatakan, ‘orang fasik tidak memiliki kehormatan’ maka mereka tidak ada kehormatannya.”⁵⁷⁷

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya pemahaman dan pengamalan hadits “amar ma’ruf nahi munkar” dalam menasehati pemimpin. Sekaligus solusi terhadap banyaknya aksi-aksi amar ma’ruf nahi munkar yang keliru. Dan menyuguhkan hadits shohih yang menjadi sandaran masyarakat untuk ber-amar ma’ruf nahi munkar yang benar terhadap pemerintahan dan pemimpin negara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan dari berbagai referensi seperti kitab-kitab, jurnal-jurnal dan referensi referensi lain yang relevan dengan pokok bahasan penelitian. Teknik analisis

⁵⁷⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *I’laamul Muwaqqi’iin*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.

⁵⁷⁷ *Ibnu Muflih Al Maqdisi, Al-‘Adaab Asy-Syariah*, Damaskus: Risalah Alamiyyah Damaskus, hlm.

penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu menganalisa data-data yang diperoleh secara umum untuk kemudian menarik kesimpulan secara khusus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Nabi

a. Pengertian Hadits

Dari segi bahasa hadits adalah *Al-Jadiid* yang artinya baru, . Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan. Sebagaimana pengertian hadits dalam kitab *taysir mustholahul hadits* karya Syaikh Mahmud Thahhan رحمه الله:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة

*"sesuatu yang disandarkan kepada nabi ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (diamnya) maupun sifatnya."*⁵⁷⁸

Adapun para ulama hadits memberikan definisi yang lebih mendalam diantaranya:

1) Syaikhul Islam Ibnu Hajar:

وَقَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ أَبُو الْفَضْلِ بْنُ حَجْرٍ: أَوْلَى التَّعَارِيفِ لَهُ أَنْ يُقَالَ: مَعْرِفَةُ الْقَوَاعِدِ
وَالْمَعْرِفَةُ بِحَالِ الرَّاويِ وَالْمَرْوِيِّ

*" ilmu untuk mengetahui keadaan perawi dan yang diriwayatkannya."*⁵⁷⁹

2) Imam Asy-Syuyuthi memberikan definisi dengan membagi ilmu hadits menjadi dua bagian yaitu ilmu *riwayat* dan *dirayah*:

الْعُلُومُ: عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرِّوَايَةِ: عِلْمٌ شَتَمِلُ عَلَى نَقْلِ أَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ، وَرَوَايَتِهَا، وَضَبْطِهَا، وَتَخْرِيرِ أَلْفَاظِهَا. وَعِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرِّوَايَةِ: عِلْمٌ يُعْرِفُ مِنْهُ حَقِيقَةَ الرِّوَايَةِ؛ وَشُرُوطُهَا، وَأَنْوَاعُهَا، وَأَحْكَامُهَا، وَحَالَ الرِّوَاةِ، وَشُرُوطُهُمْ،

وَأَصْنَافُ الْمَرْوِيَّاتِ، وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

"Ilmu hadits riwayat merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari penukilan perkataan dan perbuatan Nabi dengan meriwayatkan, mengambil, dan memilih kata-katanya. Sedangkan Ilmu hadits dirayah adalah ilmu yang didalamnya mempelajari tentang kebenaran riwayat, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Serta mempelajari keadaan seorang perawi,

⁵⁷⁸ Mahmud Ath-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadits*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005.

⁵⁷⁹ Jalal al-Din al Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Jilid I Dar al-Fikrr, Beirut, 1998.

*sifat-sifat periwayatannya dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.*⁵⁸⁰

b. Urgensi Pemahaman dan Pengamalan Hadits dengan Mempelajari *Syarah* dan *Fiqh*-nya

Hadits adalah sumber rujukan primer dalam agama Islam setelah Al-Quran. Allah ﷻ:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ

“Dan apa-apa yang disampaikan Rasul kepadamu, maka ambillah dan apa-apa yang dilarang dari padanya, maka tinggalkanlah”⁵⁸¹

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”⁵⁸²

Rasulullah ﷺ merupakan Rasul terakhir yang Allah ﷻ utus untuk seluruh umat manusia. Tidak dipungkiri bahwa ajaran yang beliau ﷺ bawa bersifat universal. sebagai umat Islam yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, sudah sepantasnya untuk menjalankan apa yang beliau ﷺ perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Hadits memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan *interpretasi* atau penjelas dari Al-Quran. Hadits sendiri, memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang bersifat *mujmal*, memberikan *taqyid* pada ayat-ayat yang *mutlaq*, serta memberikan *takhsis* pada ayat-ayat yang umum.

Faktor utama untuk memahami dan mengamalkan hadits Nabi sebagaimana yang beliau amalkan adalah dengan mengetahui *syarah* dan *fiqh*-nya. *Syarah* dari segi bahasa شرح-يشرح-شرح yang artinya menerangkan, membukakan, melapangkan. Dan menurut istilah *syarhul hadits* adalah menjelaskan makna-makna hadits dan mengeluarkan seluruh kandungannya baik hukum maupun hikmah.⁵⁸³ Sedangkan *fiqh* artinya adalah mengetahui atau memahami sesuatu. Dan maksud dari *fiqhul hadits* adalah memahami maksud dari perkataan Nabi dan mengeluarkan maknanya.⁵⁸⁴

Jadi ketika seseorang mempelajari *syarah* dan *fiqh* hadits maka akan mengetahui kuantitas dan kualitas sebuah hadits, mengetahui makna dan maksud dari sebuah hadits, dan dapat mengambil hukum dan hikmah didalam hadits tersebut.

⁵⁸⁰ *Ibid*

⁵⁸¹ QS. Al-Hasyr: 7.

⁵⁸² QS. Ath-Taghabun: 12.

⁵⁸³ Mukhlis Mukhtar, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, *Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis*.

⁵⁸⁴ *Ibid*

Disisi lain dalam mengamalkan sebuah hadits perlu diketahui bagaimana derajat hadits tersebut. maka studi sanad dan matan hadits menjadi hal yang penting dalam ilmu hadits. Imam Nawawi رحمه الله mengatakan “Apabila sanad hadits berkualitas shahih, maka hadits itu dapat diterima, sedang apabila sanad tidak shahih, maka hadits tersebut ditinggalkan”.⁵⁸⁵ Para ulama hadits telah bersepakat, sebuah hadits dikatakan shahih jika memenuhi syarat sebagai berikut: sanadnya bersambung, perawinya adil, perawinya *dhabith* (memiliki hafalan yang kuat), sanad hadits tidak *syadz* (cacat), dan tidak ada *illat*. Setelah diketahui kelima syarat ini, sebuah hadits dapat dijadikan hujjah untuk beramal.

Setelah mengetahui derajat sebuah hadits, langkah berikutnya adalah mengkaji matan hadits tersebut. Hadits Nabi ﷺ memiliki ragam bentuk matannya, seperti ungkapan yang singkat namun padat makna (جوامع الكلم), perumpamaan (تمثيل), percakapan, serta qiyas. Dalam ragam bentuk matan ini terdapat sosok Nabi Muhammad ﷺ yang mulia. Semua yang berasal dari Nabi ﷺ memerlukan petunjuk dan pemahaman yang berkaitan *asbabul wurud* hadits tersebut. Setiap hadits yang sudah dinilai sebagai ucapan dari Nabi ﷺ juga harus dipahami sebagaimana yang dimaksudkan Nabi ﷺ. Karena bisa jadi ucapan dari Nabi menimbulkan banyak pemaknaan.

Contohnya pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Bila bulan Ramadhan tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, pintu-pintu neraka ditutup dan syaitan-syaitan dibelenggu."⁵⁸⁶ Jika hadits diatas dipahami secara tekstual maka tidak ada perbuatan maksiat di Bulan Ramadhan, karena syaithan dibelenggu. Namun realitanya tetap ada perbuatan maksiat pada Bulan Ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa hadits ini perlu dipahami secara kontekstual. Dengan adanya metode kontekstual dapat memicu teori-teori pendukung seperti kevaliditasan makna atau kandungan sebuah hadits, terkait hadits tersebut perintah atau larangan Nabi ﷺ yang merupakan penjelas dari wahyu, dan apakah penjelas wahyu tersebut bersifat universal, temporal atau lokal.

Mengkaji dan memahami hadits lebih rumit dari Al-Qur’an, karena hadits Nabi memberi solusi persoalan-persoalan zaman dan tempat tertentu yang memiliki rincian penjelasan yang lebih detail yang tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Maka Semangat dan berusaha memahami hadits dengan mempelajari *syarah* dan *fiqh* hadits akan mengarah pada pemahaman yang benar. Dan membentuk kepribadian dan intelektualitas seorang muslim dalam memposisikan diri dengan hadits Nabi ﷺ. Sehingga terhindar dari pemahaman-pemahaman agama yang menyimpang.

⁵⁸⁵ *Ibid.*

⁵⁸⁶ *Shahih Muslim*, no. 1220.

c. Bahaya Mempelajari dan Memahami Hadits Tetapi Tidak Mengamalkannya

Ada beberapa kategori orang yang mempelajari dan memahami ilmu diantaranya orang yang mempelajari dan memahami sebuah ilmu namun enggan untuk mengamalkannya. Dan bukan berarti orang yang tidak mau menuntut ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan khawatir tidak bisa mengamalkannya itu lebih baik, justru ini termasuk *talbis* iblis yang lebih buruk. Karena mempelajari, memahami, dan mengamalkan ilmu merupakan tujuan utama manusia untuk beribadah kepada Allah. Tidaklah seseorang beribadah dengan benar kecuali telah memahami ilmu dan tata caranya yang benar.

Orang yang memiliki ilmu akan ditanya tentang ilmunya dan apa yang telah ia amalkan dengan ilmu tersebut. Barangsiapa yang ia tidak mengamalkan ilmunya maka akan sia-sia ilmunya dan akan menjadi penyesalan. Allah berfirman dalam QS. Ash-Shaf ayat ke 2-3, “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” Oleh karena itu seorang muslim atau da’i tidak patut memiliki sifat ini, ibarat menjadi seperti lilin, ia menerangi sekitarnya namun membakar dirinya sendiri.

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, ia mendengar Rasulullah bersabda, “Kelak akan didatangkan seorang laki-laki pada hari kiamat, lalu ia dilempar kedalam api neraka, lalu membuat ususnya keluar, lalu ia berputar-putar seperti keledai yang memutarai penggilingan. Lalu penduduk neraka berkumpul mengerumuninya dan berkata: ‘Hai Fulan, ada apa dengan kamu? Bukankah kamu dahulu menyuruh kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar?’ Maka orang ini berkata: ‘Iya, dahulu aku menyuruh kalian kepada yang ma’ruf tapi aku tidak melakukannya, aku melarang kalian dari perbuatan yang buruk tapi aku malah melakukannya.’”⁵⁸⁷ Dan Abdullah Ibnu Mas’ud berkata, “Siapa yang belajar ilmu agama lantas ia tidak mengamalkannya, maka hanya ada kesombongan pada dirinya yang terus bertambah.”⁵⁸⁸

Hadits dan *atsar* diatas menunjukkan ancaman yang keras berupa neraka bagi mereka yang melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, menyampaikan kebaikan dan melarang dari keburukan akan tetapi tidak mengamalkannya. Rasulullah ﷺ sampai menjelaskan bagaimana siksaan untuk orang seperti ini, yaitu Allah masukkan kedalam api neraka lalu usus-ususnya dikeluarkan hingga merasakan kesakitan yang kuat. Maka perlu menjadi perhatian bagi

⁵⁸⁷ *Shahih Bukhari*, no. 3267.

⁵⁸⁸ Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, hlm. 75.

setiap muslim untuk selalu berusaha mengamalkan setiap ilmu yang dipelajari dan dipahami.

2. Amar Ma’ruf Nahi Munkar Terhadap Pemimpin

a. Pengertian Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Al-Amru secara bahasa adalah keadaan ataupun kondisi⁵⁸⁹, bisa bermakna apa yang diperintahkan untuk mengerjakan. *Al-Ma’ruf* berarti kebaikan yang diketahui oleh akal ataupun syari’at.⁵⁹⁰ Adapun secara istilah adalah petunjuk kepada kebenaran, yaitu sebuah perintah kepada amalan yang diridhai oleh Allah baik dari perbuatan maupun ketaatan.⁵⁹¹

An-Nahyu secara bahasa artinya perintah dengan sifat khusus berupa larangan.⁵⁹² *Al-Munkar* artinya segala sesuatu yang dipandang sebagai hal yang buruk dan haram.⁵⁹³ Adapun secara istilah adalah tindakan pencegahan, peringatan, dan perlawanan kepada sesuatu yang dilarang oleh syari’at dan mengambil tindakan agar tidak terjatuh kedalamnya secara angung atau terulang kembali.⁵⁹⁴

b. Hadits-hadits Tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ »

"Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa diantara kalian melihat kemunggaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu (kekuasaan), maka dengan lidahnya (measehatinya), dan jika ia tidak mapu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju)'⁵⁹⁵

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ (وفي رواية: عَدْلٍ) عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Jihad terbaik ialah mengatakan kalimat yang haq (dalam riwayat lain: adil) kepada pemimpin yang zhalim."⁵⁹⁶

⁵⁸⁹ Ibrahim Musthafa, Ahmad Hasan az-Zayat, Hamid Abdul Qadir, Muhammad Ali an-Najjar, Al-Mu'jam al-Wasith, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1392 H, cet. II, vol. I. hlm. 26.

⁵⁹⁰ Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt, hlm. 431.

⁵⁹¹ Ali bin Abdul Kafi as-Subki, *Al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj 'ala Minhaj al-Wushul ila Ilmi al-Ushul lil Baidhawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1404 H, vol. 1. hlm. 221.

⁵⁹² *Ibid*

⁵⁹³ Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, tt), vol. 5. hlm. 115.

⁵⁹⁴ Sulaiman bin Abdurrahman al-Huqail, *Al-Amru bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyu 'an Al-Munkar fi Dhawi Kitabillah*, hlm. 21.

⁵⁹⁵ *Shahih Muslim*, no. 49.

⁵⁹⁶ *Sunan Abu Dawud*, no. 4344.

Hadits ini shahih diriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه.⁵⁹⁷

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً ، وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ
وَإِلَّا كَانَ قَدْ آدَى الَّذِي عَلَيْهِ

*"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkan dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajibannya"*⁵⁹⁸

Hadits ini shahih diriwayatkan dari ‘Iyadh bin Ghunm رضي الله عنه.

هَئَانًا كَبْرًاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ قَالُوا: لَا تَسُبُّوا أُمْرَاءَكُمْ وَلَا تَغُشُّوهُمْ وَلَا تُبَغِضُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاصْبِرُوا فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

*"Kalangan tua dari para sahabat Rasulullah melarang kami (mencela penguasa). Mereka berkata, 'Janganlah kalian mencela pemerintah kalian, janganlah melakukan tipu daya terhadapnya, jangan pula membencinya. Bertakwalah kalian kepada Allah dan bersabarlah, karena sesungguhnya (keputusan) urusan itu sangat dekat."*⁵⁹⁹

Hadits ini diriwayatkan Anas bin Malik رضي الله عنه. Syaikh Albani mengatakan hadits ini sanadnya *jayyid* dan perawinya *tsiqah*, dan sebagian perkataannya tidak buruk.⁶⁰⁰

c. Kaidah Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Kaidah adalah patokan atau ukuran sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak.⁶⁰¹ Kaidah juga dapat dikatakan sebagai aturan yang mengatur perilaku manusia dan perilaku sebagai kehidupan bermasyarakat.⁶⁰²

Berikut adalah kaidah-kaidah amar ma'ruf nahi munkar:

1) Dasar Penetapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Adalah Syari'at

Tolak ukur dalam penetapan perkara yang ma'ruf dan yang munkar adalah Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah ﷺ dan manhaj *Salafush Shalih*. Perkara yang ma'ruf ialah segala bentuk perbuatan yang terdapat perintah unruk mengerjakannya, pujian terhadap pelakunya, atau berita bahwa

⁵⁹⁷ Muhammad Nashiruddin Albani, *Silsilatul Ahaditsis Shahihah*, no. 491.

⁵⁹⁸ Ahmad bin Hanbal, *As-Sunnah*, vol. II, no. 507-508.

⁵⁹⁹ *As-Sunnah*, vol. 2, hal. 488.

⁶⁰⁰ <https://majles.alukah.net/> diakses pada 10 April 2023.

⁶⁰¹ Aim Abdulkarim. Pendidikan Kewarganegaraan. Penerbit: Grafindo. 4-5.

⁶⁰² Lukman Surya Saputra. 2007, Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: PT Surya Purna Inves.

Allah mencintai suatu perbuatan tersebut. Dan sebaliknya perkara yang munkar ialah segala bentuk perbuatan yang terdapat larangannya, peringatan akan bahayanya sesuatu atau terdapat ancaman bagi pelakunya di dunia dan di akhirat.

- 2) Memiliki Ilmu dan Bashirah Tentang Hakikat Amar Ma'ruf Nahi Munkar
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Sebuah amal tidak akan baik kecuali dengan ilmu dan difahaminya. Maka beramal tanpa disertai dengan ilmu akan jatuh pada kesesatan."⁶⁰³

Syaikh 'Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata kepada para dai yang mengajak manusia kejalan Allah dan pelaku amar ma'ruf nahi munkar, "Hendaklah engkau berada diatas *bayyinah* dalam dakwahmu (berada diatas ilmu). Jangan sampai engkau menjadi orng yang tidak tahu terhadap apa yang engkau dakwahkan". Sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۖ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ

"Katakanlah Muhammad, inilah jalanku! Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan bashirah (ilmu)."⁶⁰⁴

- 3) Mengetahui Syarat Peningkaran Kemunkaran

Seseorang yang *muhtasib* (orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar) hendaknya mengetahui dan memahami ketika ingin menghapuskan kemunkaran, yaitu memastikan kemunkaran yang ada dan memperhatikan ketika dalam upaya untuk melarang atau menghilangkannya.⁶⁰⁵

Syarat-syaratnya ada 3 (tiga), yang pertama, memastikan kemunkaran yang ada. Kedua, memahami kemunkaran sesuai dengan realitanya. Ketiga, kemunkaran tersebut jelas, bukan dihasilkan dari *tajassus*, selama ia bukan merupakan *mujaharah* (merupakan orang-orang yang melakukan kemaksiatan (keburukan) dimalam hari sedangkan Allah menutupi perbuatannya tersebut, namun ketika siang hari ia membongkarnya sendiri). Keempat, kemunkaran tersebut bukan hal yang diperselisihkan.⁶⁰⁶

- 4) Mendahulukan Perkara yang Lebih Penting dari yang Penting

Mendahulukan perkara yang lebih penting dari yang penting merupakan kaidah yang dengannya ada hukum wajib akan amar ma'ruf nahi munkar.⁶⁰⁷ Sudah seharusnya bagi *muhtasib* untuk memperbaiki

⁶⁰³ Hamud bin Ahmad ar-Ruhaili, *Qawaid Muhimmah fi al-Amru bil Ma’ruf wa an-Nahyu ‘an al-Munkar fi Dhawi al-Kitab wa as-Sunnah*, Madinah: Universitas Islam Madinah, tt). hlm. 11.

⁶⁰⁴ QS. Yusuf: 108.

⁶⁰⁵ <https://mahadannur.id/amar-maruf-kepada-penguasa/> diakses pada 8 April 2023.

⁶⁰⁶ Hamud bin Ahmad ar-Ruhaili, *Qawaid Muhimmah fi al-Amru bil Ma’ruf wa an-Nahyu ‘an al-Munkar fi Dhawi al-Kitab wa as-Sunnah*, Madinah: Universitas Islam Madinah, tt), hlm. 27.

⁶⁰⁷ <https://mahadannur.id/amar-maruf-kepada-penguasa/> diakses pada 8 April 2023.

dahulu permasalahan yang lebih penting seperti aqidah. Perbaiki perkara tauhid kepada Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata, melarang dari kemusyrikan dan kebid'ahan, dan kewajiban-kewajiban mendasar lainnya.⁶⁰⁸

5) Memikirkan dan Menimbang Antara Maslahat dan Mafsadat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata menjelaskan kaidah ini, "Amar ma’ruf tidak boleh menghilangkan kema'rufan lebih banyak, atau mendatangkan kemungkaran yang lebih besar. Nahi munkar tidak boleh mendatangkan kemungkaran yang lebih besar atau menghilangkan kema'rufan yang lebih kuat daripadanya."⁶⁰⁹

d. Metode Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar terhadap pemimpin

Allah mewajibkan⁶¹⁰ amar ma'ruf nahi munkar kepada umat Islam. Tugas ini sudah diemban oleh Rasulullah ﷺ 1400 tahun yang lalu dan berlaku sampai hari kiamat kelak. Allah ﷻ berfirman dalam QS. al-Imran ayat ke 104, "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Amar ma'ruf nahi munkar juga merupakan kekhususan dan keistimewaan yang dimiliki umat Islam. Dengannya akan mempengaruhi kemuliaan umat ini. Allah ﷻ berfirman dalam QS Al-Imran ayat ke 110, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Lalu hadits nabi ﷺ datang untuk menetapkan hukum-hukum yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Seperti hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, "Barang Siapa Diantara kalian yang melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman."⁶¹¹

Hadits ini menunjukkan kepada seluruh umat Islam untuk mengingkari kemunkaran sesuai kadar kemampuan. Dan minimal adalah mengingkari dengan hati. Karena barang siapa yang dalam hatinya saja tidak mengingkari kemunkaran maka ia akan celaka. Ibnu mas'ud رضي الله عنه mendengar seseorang yang mengatakan "celakalah orang yang tidak menyeru kepada yang ma'ruf dan tidak mencegah yang munkar." Kemudian beliau mengatakan

⁶⁰⁸ Abdul Akhir al-Ghunaimi, *Nahi Munkar*, hlm. 62.

⁶⁰⁹ Ibnu Taimiyyah, *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar*, hlm. 48.

⁶¹⁰ Fardhu kifayah, jika sudah ada pihak yang melakukannya maka gugur dosa dari yang lainnya, menurut pendapat yang shahih dari kalangan ulama.

⁶¹¹ *Shahih Muslim*, no.69.

"Celakalah orang yang tidak mengenali yang ma'ruf dan yang munkar dengan hatinya".⁶¹² Lalu Ibnu Rajab رحمه الله menjelaskan perkataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa atsar ini menunjukkan mengenali yang ma'ruf dan yang munkar adalah fardhu 'ain yang tidak gugur seorang pun, siapa yang tidak mengenalinya maka akan celaka.

Imam Ahmad رحمه الله dalam riwayat hadits yang shahih mengatakan, "Mengubah kemunkaran itu dengan tangan, bukan dengan menggunakan pedang atau senjata".⁶¹³ Lalu berkata Al-Maruzi رحمه الله, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah, "bagaimana cara amar ma'ruf nahi munkar? Ia menjawab "Dengan tangan dan lisan, sedang dengan hati ialah yang paling lemah." Aku bertanya, "bagaimana mengubah dengan tangan?" ia menjawab, "Dengan melerai mereka."

Atsar diatas menjelaskan tentang mencegah kemunkaran dengan tangan bagi yang mampu. Misalnya seseorang mampu mematahkan kayu, patung dan lain-lain. Akan tetapi hal ini harus mengikuti beberapa syarat, diantaranya cara mengingkari kemungkarannya tidak menimbulkan kemunkaran yang lebih besar daripadanya. Maka aksi seperti Demonstrasi ini perlu ditinjau ulang. Apakah murni tidak menimbulkan kerusakan-kerusakan yang lebih besar. Ibnu Al-Azraq menyinggung pembangkangan dan provokasi melawan penguasa kemudia berkata, "Diantara tindakan yang menimbulkan keusakan paling besar ialah mengubah kemunkaran dengan cara tidak patut dilakukan kecuali oleh penguasa."⁶¹⁴

Imam Ahmad رحمه الله mengatakan, "Penguasa tidak boleh ditentang, karena senjatanya selalu terhunus."⁶¹⁵ Disinilah perbedaan siapa yang melakukan kemunkaran. Tidak mengapa jika yang melakukan kemunkaran adalah rakyat kemudian pemimpin melakukan tindakan pencegahan. Berbeda halnya dengan penguasa yang melakukan kedzaliman, maka rakyat tidak boleh menghentikannya menggunakan kekerasan, senjata, ataupun melakukan demo. Karena justru akan menimbulkan fitnah, kerusuhan, hingga pemberontakan.⁶¹⁶

Berikut 2 (dua) macam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar kepada pemimpin:

1) Secara Terbuka / Terang-Terangan

Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar kepada pemimpin negara memiliki beberapa syarat-syarat dan ketentuan. Jika syarat sudah terpenuhi maka

⁶¹² Abdussalam bin Barjas, *Mu'amalatul al-hukkam fii dhau'i al-kitab wa as-sunnah*.

⁶¹³ *Ibid.*

⁶¹⁴ *Ibid.*

⁶¹⁵ Muflih Al Maqdisi, *Al-Adab Asy-Syar'iyah*, vol 1, no. 197.

⁶¹⁶ Abdussalam bin Barjas, *Mu'amalatul al-hukkam fii dhau'i al-kitab wa as-sunnah*.

amar ma'ruf nahi munkar boleh ditegakkan. Pertama adalah menasehati pemimpin secara terbuka atau terang-terangan.

Ibnu Muflih رحمه الله mengatakan, "Seseorang tidak boleh mengingkari atau memprotes penguasa kecuali dengan tujuan untuk menasehatinya dan menakut-nakutinya, atau memperingatkan diri akibat buruk yang bakal diterimanya di dunia dan di akhirat. Karena ini hukumnya wajib. Selain itu, hukumnya haram. Demikian yang dikatakan Al-Qadhi dan selainnya."⁶¹⁷ Menurut beliau jika seseorang takut untuk memberikan nasehat beserta peringatan kepada pemimpin maka kewajiban tersebut gugur.

Ibnul Jauzi رحمه الله mengatakan, "Amar ma'ruf nahi munkar yang diperbolehkan terhadap penguasa ialah memberitahukan dan menasihati. Adapun dengan mengucapkan kata-kata pedas seperti "Hai orang Zhalim!" atau "Hai orang yang tidak takut kepada Allah!", karena kata-kata tersebut dapat menimbulkan fitnah yang bahayanya akan menimpa orang lain, maka hal itu tidak boleh. Namun jika ia khawatir kecuali risikonya akan menimpa dirinya sendiri, maka ini boleh, menurut mayoritas ulama.". akan tetapi pendapat Dr. Abdussalam bin Barjas hal tersebut tetap dilarang.⁶¹⁸

Imam Ahlus Sunnah, Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله secara terang-terangan menegur dan menasehati Khalifah Al-Mahdi yang sedang bersama pengawalnya. Sebagaimana diceritakan oleh Imam Abu Nu'aim Al-Ashbahani dari 'Ubaid bin Junad, katanya, "Atha bin Muslim berkata: "Ketika masa kekhalifahan Al Mahdi, dia berkunjung ke rumah Sufyan. Ketika dia masuk, dia melepaskan dan melemparkan cincinnya kepada Sufyan. Lalu dia berkata: "Wahai Abu Abdillah, inilah cincinku maka berbuatlah terhadap umat ini dengan Al-Quran dan As- Sunnah." Maka Sufyan mengambil cincin itu dengan tangannya, lalu berkata: "Izinkan aku berbicara wahai amirul mu'minin." Berkata 'Ubaid: Aku berkata kepada 'Atha bin Muslim: "Hai Abu Makhlad, dia (Sufyan) berkata kepada Al Mahdi: "Wahai Amirul mu'minin?" 'Atha menjawab: "Ya." Sufyan berkata: "Apakah aku akan aman jika aku bicara?" Al Mahdi menjawab: Ya. "Sufyan berkata: "Jangan kau kunjungi aku hingga akulah yang mendatangimu, dan janganlah memberiku apa-apa sampai aku yang memintanya kepadamu." 'Atha berkata: 'Maka marahlah Al-Mahdi karena itu, dan dia berangan ingin memukulnya karenanya. Maka, berkatalah sekretarisnya kepadanya: "Bukankah kau sudah mengatakan bahwa dia aman wahai Amirul Mu'minin?" Al Mahdi menjawab: "Tentu." Maka,

⁶¹⁷ *Ibid.*

⁶¹⁸ *Ibid.*

ketika dia keluar, maka para sahabat Sufyan mengelilinginya dan bertanya: "Apa yang dia larang kepadamu wahai Abu Abdillah, apakah dia memerintahkanmu untuk memperlakukan umat ini dengan Al Quran dan As Sunnah?" Sufyan menjawab: "Remehkanlah akal mereka." Lalu Sufyan Ats Tsauri melarikan diri ke Bashrah."⁶¹⁹ Demikian Imam Sufyan Ats-tsauri memberikan teguran kepada Al Mahdi. Beliau tidak mengatakan, “Biarkanlah dia, aku akan menasehatinya secara empat mata.” Akan tetapi beliau langsung menegurnya didepan orang yang bersangkutan dan para pengawalinya.

Contoh berikutnya ialah seorang ulama yang agung juga seorang mujahid. Ialah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau merupakan ulama yang sangat tegas dengan penyimpangan penguasa walau penguasa itu muslim. Hal itu dilihat dari nasihat beliau kepada Sultan Ibnu Ghazan. Syaikh Ahmad Farid berkata, “Tatkala Sultan Ibnu Ghazan berkuasa di Damaskus, Raaja Al-Karaj datang kepadanya dengan membawa harta yang banyak agar Sultan Ibnu Ghazan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyerang kaus muslimin Damaskus.” Syaikh Ahmad Farid melanjutkan, “Namun berita ini sampai ke telinga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Sehingga beliau langsung bertindak menyulut api semangat kaum muslimin untuk menentang rencana tersebut dan menjanjikan kepada mereka suatu kemenangan, keamanan, kekayaan, dan rasa takut yang hilang. Lalu bangkitlan para pemuda, orang-orang tua dan para pembesar mereka menuju Sultan Ibnu Ghazan.”

Lanjut Syaikh Ahmad Farid, “Tatkala Sultan Ibnu Ghazan melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Allah menjadikan hati Sultan mengalami ketakutan yang hebat terhadapnya sehingga ia meminta Syaikhul Islam agar mendekat dan duduk bersamanya.” Kesempatan ini Syaikhul Islam manfaatkan untuk mengagalkan rencana Raja Al-Kharaj. Beliau memberi tahu Sultan tentang kehormatan darah kaum muslimin, serta mengingatkan dan memberikan nasihat-nasihat. Dengan demikian Allah beri keselamatan darah umat Islam.⁶²⁰

Contoh-contoh diatas memberikan gambaran bagaimana seseorang melakukan amar ma’ruf nahi munkar secara terang-terangan. Bukan sembarang orang yang mudah melakukan dengan cara ini. Dibutuhkan keimanan, ketaqwaan, dan keilmuan yang mumpuni untuk berdiri tegak melakukan apa yang dilakukan oleh Imam Sufyan Ats-Tsauri dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Jadi melakukan amar ma’ruf nahi munkar bukan semata perbuatan yang tercela, dan bukan perbuatan yang baru.

⁶¹⁹ Abu Nu'aym al-Isfahani, *Hilyatul Auliya'*, vol. 3, no.166.

⁶²⁰ Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, hlm. 797-798.

Namun hanya saja perlu diperhatikan dengan seksama kualitas diri seseorang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan cara ini.

2) Secara Tertutup / Sembunyi-Sembunyi

Pada cara pertama diperbolehkannya menasehati pemimpin secara terbuka dengan catatan harus berhadapan langsung dan bukan sekedar teriak-teriak dibelakang. Adapun macam yang kedua yaitu secara tertutup. Sebagaimana sikap para salafus shalih, dalam menghadapi kemunkaran penguasa adalah pertengahan. Yang pertama seperti khawarij dan mu'tazilah yang memandang bolehnya memberontak terhadap pemimpin jika melakukan kemunkaran. Yang kedua Syi'ah Rafidhah, yang memiliki pandangan pemimpin mereka adalah orang yang ma'shum (terbebas dari dosa). Sikap ahlus sunnah wal jama'ah berada di pertengahan. Karena sudah jelas dua golongan itu sesat jauh dari al quran dan hadits.

Ibnu An-Nahhas mengatakan "Berbicara kepada penguasa sebaiknya dilakukan secara empat mata saja, bukan dihadapan banyak orang. Berilah nasehat secara diam-diam tanpa kehadiran orang ketiga"⁶²¹. Sebagian ulama memandang cara ini adalah yang efektif untuk menasehati pemimpin. Cara ini tidak dilakukan secara terbuka di forum-forum, di media sosial, di mimbar-mimbar masjid. Sehingga tidak menimbulkan gejala publik yang condong kepada kerusuhan dan pemberontakan. Sebagaimana perkataan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, "Bukan termasuk manhaj salafus shalih mengumumkan dan menyiarkan aib penguasa diatas mimbar dan forum terbuka, karena hal itu bisa menimbulkan anarkisme, tidak mendengar dan patuh dalam perkara yang baik, serta membawa kepada pembicaraan yang merugikan dan tidak berguna".⁶²²

Ada sebuah kisah ketika terjadi fitnah pada zama khalifah Ustman bin Affan, beberapa orang berkata kepada Usamah bin Zaid, "kenapa engkau tidak memprotes Utsman?" lalu Usamah menjawab "Apakah aku harus memprotesnya didepan umum?! Tapi aku memprotesnya secara empat mata, dan aku tidak mau membuka pintu fitnah di hadapan khalayak". Namun apa yang terjadi ketika beberapa orang membuka aib pada pemerintahan khalifah ustman, utsman diancam, hingga terjadi fitnah, peperangan, dan kerusakan. Kejadian ini sampai terus berlangsung hingga kepemimpinan Ali. Terjadi fitnah dan pembeberan aib pemerintahan, hingga terjadi peperangan antara ali dan muawiyah. Dari kejadian-

⁶²¹ Ahmad bin Ibrahim an-Nahhas, *Tanbih Al-Ghafilin min A'mal al-Jahilin wa Tahdzir As-Salikin min Af'al Al-Halikin*, hlm. 65.

⁶²² Abdussalam bin Barjas, *Mu'amalatul al-hukkam fii dhau'i al-kitab wa as-sunnah*.

kejadian tersebut menyebabkan terbunuhnya Utsman dan Ali. Dan banyak sahabat karena pengingkaran dan pembeberan aib tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kaidah amar ma'ruf nahi munkar, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab juga menulis sebuah risalah untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan mengingkari kemungkaran dengan sifat lemah lembut, tidak berkata kasar agar terhindar perpecahan dikalangan sebagian tokoh agama.

Menasehati pemimpin secara diam-diam seperti ini dianjurkan oleh syari'at. Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajibannya."

Kesimpulannya, menasehati pemimpin yang baik adalah dengan sikap lemah lembut dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun tidak dipungkiri menasehati pemimpin baik secara terbuka ataupun sembunyi-sembunyi, keduanya memiliki sisi guna dan efektif dalam mengubah penyimpangan pemimpin. Dan perkara ini membutuhkan tingkat kejelian dan analisa yang tinggi. Pemimpin bisa berubah karena tekanan dari rakyatnya, atau karena orang terdekatnya secara empat mata.

3. Analisis Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Amar Ma’ruf Nahi Munkar Terhadap Stabilitas Keamanan Negara

a. Pengertian Stabilitas Keamanan

Jack C. Plano mengatakan bahwa stabilitas adalah suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung tetap didalam atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu sistem atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati.⁶²³ Sederhananya stabilitas adalah kemantapan, kestabilan, keseimbangan, serta ketetapan dalam menciptakan suatu kondisi nasional. Sedangkan keamanan adalah keadaan suatu negara bebas dari ancaman atau bahaya. Jadi stabilitas keamanan adalah kondisi negara dalam keadaan aman dan damai yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat.⁶²⁴

b. Pemahaman dan Pengamalan yang Salah tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar kepada pemimpin

⁶²³ http://repository.radenfatah.ac.id/19183/3/3_BAB%20II.pdf diakses pada 8 April 2023.

⁶²⁴ <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-011600000000134/swf/3767/files/basic-html/page8.html> diakses pada 11 April 2023.

Diantara pemahaman dan pengamalan yang salah dalam amar ma’ruf nahi munkar adalah mengecam para pemimpin dengan mengatasnamakan amar ma’ruf nahi munkar. perbuatan ini termasuk bid’ad yang sangat buruk yang pertama kali dibuat oleh Abdullah bin Saba’.⁶²⁵ Ia membuat propaganda salah satunya adalah bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه telah memperoleh wasiat dari Rasulullah ﷺ, dan ia mengatakan “Siapa yang lebih zhalim daripada orang yang berani menentang wasiat Rasulullah dan melancarkan orang yang mendapat wasiat Rasulullah?” lalu ia mengusi perkara umat dan berkata “Sesungguhnya Ustman bin Affan telah menumpuk kekayaan yang diambilnya dengan cara yang tidak benar. Inilah wasiat dari Nabi seraya menunjuk kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Bangkitlah untuk urusan ini, dan bergeraklah. Kecamlah para penguasa kalian, dan tegakkan semangat amar ma’ruf nahi munkar. Gerakan manusia dan ajak mereka untuk melawan.”

Lalu Abdullah bin Saba’ mengirim para provokator dan surat menyurat dengan orang-orang yang telah terpengaruh propagandanya diberbagai kota besar negara kaum muslimin. Mereka gencar mengajak kepada pemahaman mereka dengan menampakkan amar ma’ruf nahi munkar. Dalam waktu yang relatif singkat berita ini menyebar, aib-aib pemimpin kaum muslimin terpublikasikan secara luas dan menyebar didengar oleh seluruh penduduk. Dari sekian penduduk yang termakan berita fitnah ini, hanya kota Madinah yang penduduknya masih aman belum sepenuhnya dengan fitnah ini. Hingga kemudia khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه mengirim utusan untuk ke beberapa kota besar untuk mengecek kebenaran berita ini.

Namun kaum muslimin pada masa itu dikejutkan dengan sepucuk surat dari Abdullah bin sad bin Abi sarh yang mengabarkan bahwa salah satu utusan khalifah Ammar bin Yasir ikut bergabung dengan tokoh yang terpengaruh fitnah di Mesir. mereka juga membujuk Ammar agar percaya pada pemahaman bahwa Muhammad akan kembali dan agar ikut serta mencopot Khalifah.

Hingga akhirnya penduduk Mesir hendak melakukan pemberontakan dan berniat membunuh Khalifah Utsman bin Affan dan orang-orang yang setia kepadanya. Akan tetapi niat mereka berhasil digagalkan oleh Abdullah bin Sad. Lalu ia membawa Ammar kepada Khalifah Utsman. Akhirnya Khalifah mengusir Ammar dan akhirnya Ammar mengakui kesalahannya dan menyatakan penyesalannya.⁶²⁶

Kisah diatas menjelaskan mencaci maki, menyiarkan aib pemimpin kaum muslimin merupakan kesalahan yang besar dan termasuk pelanggaran yang

⁶²⁵ Seorang yahudi yang berpura-pura masuk Islam, berkeliling negeri muslim untuk membujuk mereka menentang para pemimpin kaum muslimin, dan menyebarkan kejahatan.

⁶²⁶ Abdussalam bin Barjas, *Mu’amalatul al-hukkam fii dhau’i al-kitab wa as-sunnah*.

fatal. Perbuatan tersebut menjadi benih-benih pemberontakan terhadap pemimpin yang menjadi sumber kerusakan agama sekaligus dunia. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy’ari, ia berkata, “Para sahabat bertanya, ‘wahai Rasulullah, Islam apakah yang terbaik?’ beliau bersabda, ‘Yaitu siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.’”⁶²⁷

c. Pengaruh Pemahaman Dan Pengamalan Hadits terhadap Stabilitas Keamanan Negara

Telah dipaparkan tentang urgensi dalam memahami dan mengamalkan hadits Rasulullah ﷺ. Diantara caranya adalah dengan mempelajari *syarah* dan *fiqh* haditsnya. Tidak diragukan lagi bahwa hadits melengkapi Al-Qur'an sebagai petunjuk yang paling benar yang Allah ﷻ turunkan di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surah al-Hasyr pada ayat ke-7 (tujuh), “....Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” Ayat ini berisi ancaman keras terhadap orang-orang yang tidak mengamalkan hadits karena sudah final, tidak ada pendapat seorangpun yang lebih baik dan benar daripada hadits Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ juga berfirman dalam Surah al-Qashash pada ayat ke-50 (lima puluh): "Maka jika mereka tidak menjawab seruanmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang-orang yang zalim." Ayat ini menyeru kepada semua manusia untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ sepinggal beliau dan berupa kerugian yang sangat besar bagi yang berpaling darinya.

Selain sebagai petunjuk hidup, mengamalkan hadits merupakan bukti keimanan seorang mukmin kepada para rasul Allah. Terutama beriman kepada kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Orang yang mengimaninya senantiasa mengamalkan apa yang terkandung didalamnya, serta baginya mendapat banyak manfaat diantaranya: *mahabbatullah* (cinta dari Allah), *mushahabatul akhyar fil jannah* (bersama orang-orang pilihan di surga), *hadayatullah* (mendapat petunjuk dari Allah ﷻ), *asy-syafa'ah* (mendapat syafaat dari Rasulullah ﷺ), *mujawaratu ar-rasul* (menjadi tetangga Rasulullah ﷺ), *'izzatun nafsi* (memperoleh kemuliaan jiwa di dunia dan akhirat), *al-falah* (kemenangan dan keberuntungan).⁶²⁸

⁶²⁷ *Shahih Bukhari*, no. 11.

⁶²⁸ <https://alhikmah.ac.id/1105-2/> diakses pada 9 April 2023.

Kemudian Allah ﷻberfirman dalam Surah Ghafir ayat ke-64 (enam puluh empat): "Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat untuk menetap (yang stabil). Maksudnya bumi ini merupakan ciptaan Allah untuk dijadikan sebagai tempat tinggal yang stabil yang layak untuk kehidupan manusia. Allah ﷻjuga berfirman dalam surah al-Qurays ayat ke 3 (tiga) dan 4 (empat): " Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka'bah), yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan". Maka standar keamanan merupakan dasar kemakmuran dan pembangunan diatas muka bumi. Dari kedua ayat ini menunjukkan bahwa suatu negara harus memiliki stabilitas keamanan yang kokoh untuk kemakmuran setiap penduduknya.

Stabilitas keamanan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keimanan. Keamanan akan menjadi kuat dengan kuatnya keimanan. Allah Berfirman dalam Surah al-An’am ayat 48, “Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. Maka apabila masyarakat ingin mewujudkan keamanan suatu negara diantaranya dengan merealisasikan keimanan yang benar.

Dan sebab lain dalam mendapatkan keamanan adalah dengan melakukan amar ma’ruf nahi munkar sesuai dengan hadits Nabi ﷺ. Hal ini dari sisi pengamalan hadits Abu Sa’id al-Khudri. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan komentar atas hadits ini, "Hadits yang disebutkan tidak menunjukkan keharusan untuk mengingkari dengan tangan, kemudian lisan, dan kemudian hati. Hadits ini mengandung *mafhumul mukhalafah*. Lalu beliau berkata lagi, "Bahwa mengingkari dengan hati dan lisan sebelum mengingkari dengan tangan merupakan cara (yang diterapkan) Al-Qur’an, mengingkari dengan hati, dengan cara membencinya, dan itu tidak dapat diketahui tanpa menggunakan ilmu (tentang) keburukannya (kemaksiatan tersbut), kemudian setelah itu baru mengingkari dengan lisan, dan kemudian mengingkari dengan tangan, dan Nabi bersabda, "Dan itulah selemah-lemahnya iman." Bagi yang melihat kemunkaran."⁶²⁹. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengubah kemungkaran dengan tangan (kekuatan) adalah tugas mereka yang memiliki kekuasaan, sedangkan mengubah kemunkaran dengan lisan adalah tugas para ulama, adapun dengan hati adalah dari kalangan awam atau orang yang hanya bisa mendoakan agar kemungkaran tersebut hilang. Sebagian ulama yang lain berpendapat setiap yang mampu melakukan dan memiliki kekuasaan untuk

⁶²⁹ *Hisbah nadzariyyah wa amaliyyah inda Ibnu Taimiyyah*, hlm. 142-144.

mencegah kemunkaran maka sudah menjadi keharusan baginya untuk mengubah kemunkaran tersebut sesuai dengan kemampuannya.⁶³⁰

Namun ironisnya, berita yang kerap kali tersebar di TV nasional dan Internasional adalah aksi massa, aksi demonstrasi memprotes kebijakan pemerintah, yang notabene dilakukan oleh orang-orang awam. Mengutip dari Polda Metro Jaya, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang tahun 2020 silam terjadi sebanyak 993 demonstrasi di DKI Jakarta.⁶³¹ Diantara salah satu dari demonstrasi tersebut menuntut Presiden Republik Indonesia saat itu untuk menolak wacana penundaan pemilu. Kilas balik 25 tahun yang lalu, terjadi peristiwa tragedi semanggi I 1998. Ini termasuk salah satu dari aksi demonstrasi yang menyebabkan banyak fitnah dan kerusakan fatal sepanjang sejarah Indonesia. Nyawa manusia menjadi korbannya, tercatat sebanyak 17 korban tewas dan 456 orang luka-luka.⁶³² Di Amerika Serikat, tercatat sebagai negara yang sering terjadi demonstrasi. Di sepanjang tahun 2022 negeri paman sam itu telah terjadi 4 kali demonstrasi dengan massa 1000 (seribu) orang lebih. Di pertengahan bulan Mei 2020 terjadi aksi protes terhadap rasisme yang membuat 26 Juta takyat terjun ke jalan.⁶³³ Semakin ironis jika aksi semacam ini menimbulkan banyak korban jiwa.

Adapun contoh negara dengan stabilitas keamanan yang bagus terdapat di Arab Saudi, negara yang hampir tidak ada demonstrasi (karena dilarang oleh kerajaan). Menurut indikator Internasional, Arab Saudi menduduki puncak ke 5 (lima) sebagai negara paling aman di dunia,⁶³⁴ melampaui negara G20 seperti Australia, Jepang, dan Canada.

Beberapa peristiwa diatas menunjukkan masih banyak umat Islam yang belum memahami metode amar ma'ruf nahi munkar sesuai syari'at agamanya. Dengan rangkaian aksi-aksi demonstrasi ini menghambat pertumbuhan serta menyebabkan tingkat keamanan negara melemah. Tentu hal ini bukan harapan setiap masyarakat pada umumnya.

Penulis mengambil langkah pendekatan hadits tentang amar ma'ruf nahi munkar dengan lisan (menasehati pemimpin) guna menemukan jawaban dari permasalahan diatas. Sebagaimana hadits, *"Jihad terbaik ialah mengatakan kalimat yang haq (dalam riwayat lain: adil) kepada pemimpin yang zhalim"*. Hadits ini menjadi sandaran bahwa cara melakukan amar ma'ruf nahi munkar

⁶³⁰ <https://fis.uii.ac.id/blog/2010/03/12/rahasia-di-balik-amar-maruf-dan-nahi-munkar/> pada 11 April 2023.

⁶³¹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/11/selama-awal-pandemi-ada-900-an-demonstrasi-di-dki-jakarta> pada 11 April 2023.

⁶³² <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/20/130000779/tragedi-semanggi-i-latar-belakang-korban-dan-upaya-penyelesaian?page=all> pada 11 April 2023.

⁶³³ <https://news.okezone.com/read/2022/04/12/18/2577741/4-negara-yang-paling-sering-demonstrasi-amerika-serikat-juaranya> pada 12 April 2023.

⁶³⁴ <https://khazanah.republika.co.id/berita/qkr4ts335/saudi-negara-paling-aman-di-antara-negaranegara-g20> pada 12 April 2023.

kepada pemimpin negeri pada masa ini ialah dengan menasehatinya. Maka perlu diperhatikan, pengamalan hadits ini membutuhkan penjelas dengan hadits-hadits yang lain.⁶³⁵ Diantaranya hadits (1) "Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya." Hadits (2) "Kalangan tua dari para sahabat Rasulullah melarang kami (mencela penguasa). Mereka berkata, 'Janganlah kalian mencela pemerintah kalian, janganlah melakukan tipu daya terhadapnya, jangan pula membencinya. Bertakwalah kalian kepada Allah dan bersabarlah, karena sesungguhnya (keputusan) urusan itu sangat dekat".

Terdapat sebuah hikmah besar, secara umum banyak pemuda yang memiliki semangat yang besar dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Apabila setiap individunya mengamalkan: (1) Memberi nasehat, kritikan, dan saran kepada pemimpin yang dibenarkan oleh syari'at adalah secara tertutup, kontak empat mata, atau dengan mempercayakan kepada orang yang memungkinkan bisa melakukan kontak empat. (2) memahami bahwa tidak boleh membeci seorang pemimpin, apalagi sampai mempunyai upaya yang buruk terhadapnya. Maka dengan izin Allah ﷻ akan muncul keberkahan dan perubahan besar pada stabilitas keamanan negara. Karena semua sikap tersebut masuk dalam koridor taat kepada pemimpin. Dan taat kepada pemimpin memiliki nilai pahala yang besar serta berada dalam manhaj *Ahlussunnah wal jama'ah*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisa dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan, pertama, pentingnya mempelajari *syarh* dan *fiqh* hadits untuk bisa memahami dan mengamalkan hadits sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Kedua, melakukan amar ma'ruf nahi munkar terhadap pemimpin memiliki aturan yang ketat. Harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama berdasarkan manhaj para *Shalafus Shaleh*. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Kedua metode ini tidak sembarang orang bisa melakukannya. Ketika melakukannya secara terang-terangan membutuhkan sosok ulama yang berjiwa mujahid untuk dapat melaksanakannya tanpa melanggar rambu-rambu syari'at. Adapun melakukan secara sembunyi-

⁶³⁵ lihat pembahasan hadits-hadits dan metode amar ma'ruf nahi munkar

sembunyi ini yang dianjurkan oleh syari’at. keduanya sama-sama memiliki sisi guna dan efektif dalam mengubah kemunkaran yang dilakukan oleh pemimpin. Ketiga, pemahaman dan pengamalan hadits amar ma'ruf nahi munkar memberikan pengaruh yang besar terhadap stabilitas keamanan negara. Jika masyarakat berusaha memahami dan mengamalkan hadits-hadits amar ma’ruf nahi munkar maka akan mendukung terciptanya keamanan suatu negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Shahih Bukhari.

Shahih Muslim.

.Sunan Abu Dawud

Abdulkarim, Aim, Pendidikan Kewarganegaraan. Penerbit: Grafindo.

Adz-Dzahabi, *Al-Kabair.*

Albani, Muhammad Nashiruddin, *Silsilatul Ahaditsish Shahihah.*

Al-Asfahani, Raghīb, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

Al-Ghunaimi, Abdul Akhir , Nahi Munkar.

Al-Huqail, Sulaiman bin Abdurrahman , *Al-Amru bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyu 'an Al-Munkar fi Dhau Kitabillah.*

Al-Isfahani, Abu Nu'aym , *Hilyatul Auliya'.*

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim , *I'laamul Muwaqqi'iin*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2000

An-Nahhas, Ahmad bin Ibrahim, *Tanbih Al-Ghafilin min A'mal al-Jahilin wa Tahdzir As-Salikin min Af'al Al-Halikin.*

Al-Maqdisi, Ibnu Muflih , *Al-'Adaab Asy-Syariah*, Damaskus: *Risalah Alamiyyah Damaskus.*

Ar-Ruhaili, Hamud bin Ahmad, *Qawaid Muhimmah fi al-Amru bil Ma’ruf wa an-Nahyu ‘an al-Munkar fi Dhawi al-Kitab wa as-Sunnah*, Madinah: Universitas Islam Madinah, tt.

As-Subki, Ali bin Abdul Kafi , *Al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj ‘ala Minhaj al-Wushul ila ilmi al ushul lil Baidhawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1404 H.

Al Suyuthi, Jalal al-Din , *Tadrib al-Rawi fiy Syarh Taqrib al-Nawawi*. Jilid I *Dar al-Fikrr*, Beirut, 1998

Ath-Thahhan, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005.

Bin Barjas, Abdussalam, *Mu’amalatul al-hukkam fii dhau’i al-kitab wa as-sunnah*.

Farid, Ahmad , 60 Biografi Ulama Salaf.

Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, tt.

Ibnu Hanbal, Ahmad, *as-s-Sunnah*.

Ibnu Taimiyyah, *Al-Amru bil Ma’rûf wan Nahyu ‘anil Munkar*.

Ibnu Taimiyyah, *Hisbah nadzariyyah wa amaliyyah inda Ibnu Taimiyyah*.

Mukhtar, Mukhlis, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, *Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis*.

Musthafa, Ibrahim, az-Zayat, Ahmad Hasan , Qadir, Hamid Abdul , an-Najjar, Muhammad Ali, *Al-Mu’jam al-Wasith*, Istambul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1392 H.

Saputra, Lukman Surya, Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: PT Surya Purna Inves, 2007.

<https://alhikmah.ac.id/>

<https://almanhaj.or.id/>

<https://databoks.katadata.co.id/>

<https://fis.uui.ac.id/blog/>

<https://khazanah.republika.co.id/>

<http://lib.lemhannas.go.id/>

<https://mahadannur.id/>

<https://majles.alukah.net/>

<https://news.okezone.com/>

<http://repository.radenfatah.ac.id/>

<https://www.kompas.com/>